

PENGARUH *FINANCIAL DISTRESS* , RISIKO LITIGASI, *TAX INCENTIVES* TERHADAP *ACCOUNTING PRUDENCE* DENGAN *FIRM SIZE* SEBAGAI VARIABEL MODERASI

Dirvi Surya Abbas¹, Jesika Putri², Rizka Meri Dwicahyani³

^{1,2,3} Fakultas Ekonomi & Bisnis Universitas Muhammadiyah Tangerang

Correspondences: risk82242@gmail.com

Artikel Masuk: 21 November 2024

Artikel Direview: 2 Januari 2025

Artikel Diterima: 09 Juni 2025

Artikel dapat diakses : [Archives | Jurnal Akuntansi Bisnis Pelita Bangsa \(lppmpelitabangsa.id\)](http://Archives | Jurnal Akuntansi Bisnis Pelita Bangsa (lppmpelitabangsa.id))

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *Financial Distress* , Risiko Litigasi, dan Insentif Pajak terhadap *Accounting prudence*, dengan *Firm size* sebagai variabel moderasi pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021. Dari total 172 perusahaan dalam populasi, sebanyak 16 perusahaan terpilih sebagai sampel melalui metode purposive sampling. Data yang digunakan bersumber dari data sekunder, dan analisis dilakukan menggunakan perangkat lunak E-Views 12.0. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan, *Firm size* mampu memoderasi hubungan antara *Financial Distress* , Risiko Litigasi, dan Insentif Pajak terhadap *Accounting prudence*. Secara parsial, *Financial Distress* memiliki pengaruh signifikan terhadap *Accounting prudence*, sedangkan Risiko Litigasi dan Insentif Pajak tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap variabel tersebut. Penelitian ini menyoroti peran *Firm size* dalam memperkuat hubungan antara faktor risiko keuangan dan kehati-hatian akuntansi di sektor pertambangan di Indonesia.

Kata Kunci: Kehati-hatian Akuntansi, *Financial Distress* , Risiko Litigasi, Insentif Pajak, Ukuran Perusahaan

ABSTRACT

This study aims to analyze the effect of *Financial Distress* , *Litigation Risk*, and *Tax Incentives* on *Accounting prudence*, with *Firm size* as a moderating variable in mining sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the period 2017-2021. From a total of 172 companies in the population, 16 companies were selected as samples through purposive sampling method. The data used comes from secondary data, and the analysis is carried out using E-Views 12.0 software. The results showed that simultaneously, *Firm size* was able to moderate the relationship between *Financial Distress* , *Litigation Risk*, and *Tax Incentives* on *Accounting prudence*. Partially, *Financial Distress* has a significant effect on *Accounting prudence*, while *Litigation Risk* and *Tax Incentives* do not show a significant effect on this variable. This study highlights the role of *Firm size* in strengthening the relationship between financial risk factors and accounting prudence in the Indonesian mining sector.

Keywords: *Accounting prudence*, *Financial Distress* , *Litigation Risk*, *Tax Incentives*, *Firm size*

PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan bentuk pertanggungjawaban manajemen yang mencerminkan kinerja perusahaan dan menjadi dasar penilaian bagi pihak internal maupun eksternal (Achyani et al., 2021). Laporan ini harus mengikuti PSAK yang ditetapkan DSAK IAI dan DSAS IAI, yang memberikan kebebasan dalam memilih metode akuntansi sesuai kondisi dan kebutuhan perusahaan. Kebebasan ini memungkinkan variasi laporan keuangan antar perusahaan (Achyani et al., 2021). Dalam menghadapi kondisi ekonomi tidak stabil, manajer perlu berhati-hati dalam pengakuan biaya atau kerugian yang mungkin terjadi, namun tidak langsung mengakui pendapatan yang belum pasti (Sugiyarti & Rina, 2020).

Prinsip konservatisme atau prudence dalam akuntansi menekankan kehati-hatian dalam pengakuan pendapatan dan beban untuk meminimalkan risiko ketidakpastian di masa depan (Aristiani et al., 2017). Sterling (1970) menyatakan bahwa konservatisme sangat memengaruhi penilaian akuntansi, terutama saat manajemen menghadapi ketidakpastian, sehingga mereka lebih berhati-hati dalam mencatat transaksi. Menurut FASB, konservatisme adalah reaksi kehati-hatian terhadap ketidakpastian, memastikan risiko bisnis dipertimbangkan (Sinta, 2016). Prinsip ini telah diterapkan sejak 1950-an dan semakin meningkat sebelum IFRS diberlakukan. Dalam fleksibilitas SAK, manajer dapat memilih metode akuntansi sesuai kondisi perusahaan, misalnya untuk meningkatkan laba saat mengajukan kredit atau menggunakan konservatisme saat menghadapi ketidakpastian ekonomi untuk mengurangi risiko kebangkrutan (Abdurrahman & Ermawati, 2019).

Sektor pertambangan yang memiliki karakteristik ketidakpastian tinggi diwajibkan menyusun laporan keuangan sesuai prinsip SAK, mengikuti aturan BEI (Abibraya, 2017). Industri ini dipengaruhi oleh peluang, tantangan, dan fluktuasi, dengan proyek tambang membutuhkan investasi besar dan waktu panjang untuk pengembalian modal. Risiko kebangkrutan tetap ada meskipun pengelolaan dilakukan dengan baik. Penerapan prinsip prudence menjadi penting untuk mencegah asimetri informasi dan membatasi manipulasi laporan keuangan (Putri & Herawati, 2020). *Accounting prudence*, meskipun dianggap bias jika terlalu konservatif, memiliki manfaat dalam mengurangi perilaku oportunistik manajer dan biaya keagenan. Konservatisme dalam laporan keuangan tetap relevan karena membantu menghadapi ketidakpastian (Putri & Herawati, 2020). Faktor seperti *Financial Distress* dapat menurunkan tingkat konservatisme, sementara risiko litigasi justru mendorong penerapan konservatisme untuk menghindari biaya hukum yang tinggi (Sulastris & Anna, 2018; Cindi Furwati et al., 2022).

Tax incentives, atau fasilitas pajak, merupakan kemudahan perpajakan yang diberikan pemerintah untuk menarik investasi lokal dan asing, meningkatkan nilai investasi, serta penerimaan pajak jangka panjang (Harini et al., 2020). Perubahan tarif pajak dalam UU No.36 Tahun 2008 dan UU No.7 Tahun 2021 memberikan keuntungan bagi perusahaan, terutama yang go public, dengan penurunan beban pajak yang dapat mendorong manajer menerapkan konservatisme akuntansi melalui strategi tax-minimizing (Harini et al., 2020). Penelitian sebelumnya menunjukkan hasil berbeda terkait faktor yang memengaruhi *accounting prudence*. Sugiyarti dan Rina (2020) menyatakan *Financial Distress* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi, sementara Putri & Herawati (2020) serta Wicandy & Khairunnisa (2020) menyebutkan sebaliknya.

Risiko litigasi juga menunjukkan hasil yang bervariasi, dengan beberapa penelitian menyatakan tidak berdampak (Noviyanti & Agustina, 2021; Wicandy, 2020), sementara lainnya menyatakan pengaruh negatif yang signifikan (Putri & Herawati, 2020). Ukuran perusahaan (*firm size*) turut memengaruhi konservatisme akuntansi (Permatasari, Yahya, & Rahmadaini, 2024). Perusahaan besar cenderung memiliki informasi yang lebih terbuka sehingga mengurangi kebutuhan akuntansi konservatif (Andani & Nurhayati, 2021). Namun, hasil penelitian ini bertentangan dengan temuan Sabrina (2018) serta Kalbuana & Yuningsih (2021), yang menyebutkan ukuran perusahaan tidak berpengaruh. Perbedaan hasil penelitian sebelumnya mendorong penelitian lebih lanjut dengan *firm size* sebagai variabel moderasi dalam konteks perusahaan pertambangan di BEI periode 2017-2021.

Teori Keagenan

Teori agensi oleh Jensen dan Meckling (1976) menjelaskan hubungan antara pemegang saham (principal) dan manajer (agen), di mana perbedaan tujuan dan informasi dapat menyebabkan konflik kepentingan dan asimetri informasi (Yahya et al., 2023). Biaya keagenan, seperti monitoring cost, bonding cost, dan residual loss, muncul dari hal ini, dan penerapan prinsip konservatisme dapat mengurangi biaya keagenan dengan memperkecil kesenjangan informasi dan meningkatkan akurasi laporan (Noviyanti & Agustina, 2021).

Teori Sinyal (Signalling Theory)

Teori signaling menjelaskan bahwa manajemen memberikan sinyal kepada investor melalui laporan keuangan untuk mengurangi asimetri informasi antara manajemen dan pihak eksternal seperti investor dan kreditor (Bergh et al., 2014). Manajer menerapkan prinsip prudence untuk menghasilkan laba berkualitas dan mencegah overstatement, membantu pengguna laporan menilai kinerja perusahaan dengan lebih baik (Aristiani et al., 2017).

Teori Akuntansi Positif

Teori akuntansi positif oleh Watts dan Zimmerman (1986) menjelaskan praktik akuntansi melalui pendekatan ekonomi dan perilaku untuk memahami serta memprediksi dampak kebijakan akuntansi (Hery, 2017). Teori ini menyoroti insentif manajer dalam memilih kebijakan akuntansi yang menguntungkan mereka, seperti meningkatkan laba untuk menutupi kinerja buruk, sementara pemegang saham dan kreditor mendorong penggunaan akuntansi konservatif untuk menghindari pembayaran berlebih (Rio, 2019).

Prudence

Prudence, atau konservatisme, adalah prinsip kehati-hatian dalam akuntansi untuk mengakui aset dan pendapatan dengan lebih hati-hati, serta segera mengakui kerugian atau kewajiban (Putri & Herawati, 2020; Aristiani et al., 2017). Prinsip ini bertujuan untuk menghindari risiko ketidakpastian ekonomi dan bisnis, meskipun IFRS menggantikan konservatisme dengan prinsip prudence (Hellman, 2007). Meskipun demikian, beberapa standar akuntansi seperti PSAK No. 14 dan PSAK No. 48 masih menerapkan konsep konservatisme (Ramawati, 2015). Prinsip prudence menghindari pengakuan yang berlebihan terhadap aset dan pendapatan, serta liabilitas dan beban yang terlalu rendah, tetapi tidak memperbolehkan cadangan tersembunyi atau penyisihan yang berlebihan (Sinta, 2016).

Financial Distress

Financial Distress adalah kondisi di mana perusahaan kesulitan memenuhi kewajiban finansialnya, yang sering berujung pada kebangkrutan (ocbcnisp.com; Hery, 2017). Ini terjadi ketika perusahaan tidak dapat membayar hutang atau biaya operasional (Permatasari, Yahya, & Fatonah, 2024), yang bisa memicu penggantian manajer (Aghaei dalam Adi et al., 2015). Tanpa perbaikan, perusahaan bisa bangkrut atau dilikuidasi (Sutra & Mais, 2019). Altman, Laitinen, dan Suvas (2017) mengidentifikasi empat jenis *Financial Distress*: Economic Failure, Business Failure, Insolvency, dan Legal Bankruptcy.

Risiko Litigasi

Risiko litigasi adalah potensi tuntutan hukum dari pihak yang dirugikan akibat laporan keuangan yang tidak akurat (Maux & Francoeur, 2014). Risiko ini terkait dengan kemungkinan perusahaan dililit litigasi oleh investor atau kreditor (Suryandari & Priyanto, 2012). Litigasi bisa muncul jika perusahaan gagal memenuhi kewajiban finansial atau menyebabkan kerugian pada investor. Untuk menghindari litigasi, perusahaan cenderung mengungkapkan informasi buruk segera, menunda berita baik, dan memilih kebijakan akuntansi konservatif (Suryani, 2018).

Tax Incentives

Insentif pajak adalah fasilitas yang diberikan pemerintah untuk mengurangi beban pajak, seperti penurunan tarif pajak (Lestinfati, 2019). Suandy (2016) menyatakan insentif pajak diberikan kepada investor untuk aktivitas atau wilayah tertentu. Menurut Trepelkov dkk. (2017), insentif pajak bertujuan menarik investasi, tergantung pada jenis investasi. Insentif pajak terbagi menjadi insentif fiskal dan non-fiskal, dengan contoh insentif fiskal berupa pengurangan tarif pajak dan pengurangan dasar pengenaan pajak. Indonesia juga menerapkan kebijakan pengampunan pajak dan insentif sektor tertentu, seperti usaha kecil menengah dan pertambangan.

Firm size

Ukuran perusahaan diklasifikasikan menjadi perusahaan kecil, menengah, dan besar berdasarkan indikator seperti profitabilitas dan aset tetap (Sulastrri & Anna, 2018 (Nurjanah et al., 2024)). Perusahaan besar cenderung lebih kompleks dalam manajemen dan biaya politis, yang mencakup tuntutan buruh, pajak, regulasi, dan subsidi (Watts & Zimmerman, 1990). Pengukuran ukuran perusahaan sering menggunakan logaritma natural dari total aset untuk stabilitas (Sulastrri & Anna, 2018). UU No. 20 Tahun 2008 mengklasifikasikan perusahaan sebagai usaha mikro, kecil, menengah, dan besar berdasarkan aset dan penjualan tahunan.

Pengaruh *Financial Distress* Terhadap *Accounting prudence*

Kesulitan keuangan menggambarkan kondisi perusahaan yang menuju kebangkrutan karena ketidakmampuan membayar hutang jangka pendek. Teori keagenan menjelaskan konflik kepentingan yang terjadi akibat ketidakseimbangan informasi antara prinsipal dan agen. Perusahaan dalam zona distress cenderung berhati-hati dalam mengakui laba dan beban (Sudrajat, 2022). *Financial Distress* dapat menurunkan kondisi keuangan sebelum kebangkrutan, mendorong manajer untuk lebih konservatif dalam pengakuan pendapatan dan beban (Sugiyarti & Rina, 2020). Oleh karena itu, hipotesis yang diajukan adalah
H1: *Financial Distress* berpengaruh terhadap *accounting prudence*.

Pengaruh Risiko Litigasi Terhadap *Accounting prudence*

Teori keagenan menjelaskan bahwa kesenjangan informasi antara prinsipal dan agen dapat memicu konflik yang memengaruhi kualitas laba. Risiko litigasi, yang muncul dari gugatan pihak yang merasa dirugikan, dapat mendorong manajer untuk menerapkan *prudence* guna menghindari masalah hukum (Noviyanti & Agustina, 2021). Risiko litigasi berdampak negatif terhadap konservatisme akuntansi, dengan tingkat risiko litigasi yang tinggi mengurangi penerapan *accounting prudence* (Rahmi & Baroroh, 2022; Putri & Herawati, 2020). Berdasarkan uraian tersebut, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H2: Risiko litigasi berpengaruh terhadap *accounting prudence*

Pengaruh *Tax Incentives* Terhadap *Accounting prudence*

Insentif adalah fasilitas yang diberikan kepada karyawan atau investor untuk meningkatkan kinerja atau kegiatan tertentu. Insentif pajak, menurut Abdurrahman & Ermawati (2019), diberikan kepada investor luar negeri untuk aktivitas atau wilayah tertentu. PPh No. 36 tahun 2008 menurunkan tarif pajak untuk meningkatkan daya saing dan kepatuhan wajib pajak, termasuk pengurangan tarif pajak badan. Berdasarkan Pasal 17 ayat (1) UU No. 7 Tahun 2021, tarif pajak badan adalah 22% mulai Januari 2022. Perencanaan pajak membantu wajib pajak mengurangi beban pajak secara efisien (Harini et al., 2020). Penelitian Sugiyarti & Rina (2020) menunjukkan bahwa insentif pajak memengaruhi konservatisme akuntansi, di mana pengaruh pajak penghasilan pada laporan laba perusahaan dapat mempengaruhi pengakuan pendapatan dan biaya. Berdasarkan uraian tersebut, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H3: *Tax Incentives* berpengaruh terhadap *accounting prudence*

Firm size* Memoderasi Hubungan antara *Financial Distress* Terhadap *Accounting prudence

Kesulitan keuangan perusahaan menunjukkan ketidakmampuan manajer dalam mengelola perusahaan dengan baik, yang dapat menyebabkan pelanggaran kontrak dan berujung pada kebangkrutan (Sulastris & Anna, 2018). *Financial Distress* memengaruhi laba, yang pada gilirannya berdampak pada penerapan konservatisme akuntansi, dengan laba kecil menunjukkan konservatisme yang tinggi (Sugiyarti & Rina, 2020). Penelitian Sudrajat (2022) menunjukkan bahwa *Financial Distress* memengaruhi konservatisme akuntansi, sementara Kalbuana & Yuningsih (2021) menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Berdasarkan uraian tersebut, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H4: *Firm size* memoderasi hubungan antara *Financial Distress* terhadap *accounting prudence*.

Firm size* Memoderasi Hubungan antara Risiko Litigasi Terhadap *Accounting prudence

Ukuran perusahaan mencerminkan besarnya biaya politik yang harus ditanggung, di mana perusahaan besar cenderung lebih sensitif terhadap hubungan politis dengan pihak berkepentingan seperti kreditor, investor, dan regulator, yang mendorong laporan keuangan lebih hati-hati untuk mengurangi risiko litigasi (Alfian, 2012 dalam Putri & Herawati, 2020). Penelitian Putri & Herawati (2020) menunjukkan bahwa risiko litigasi berpengaruh negatif terhadap *accounting prudence*, sementara Kalbuana & Yuningsih (2021) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Berdasarkan uraian tersebut, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

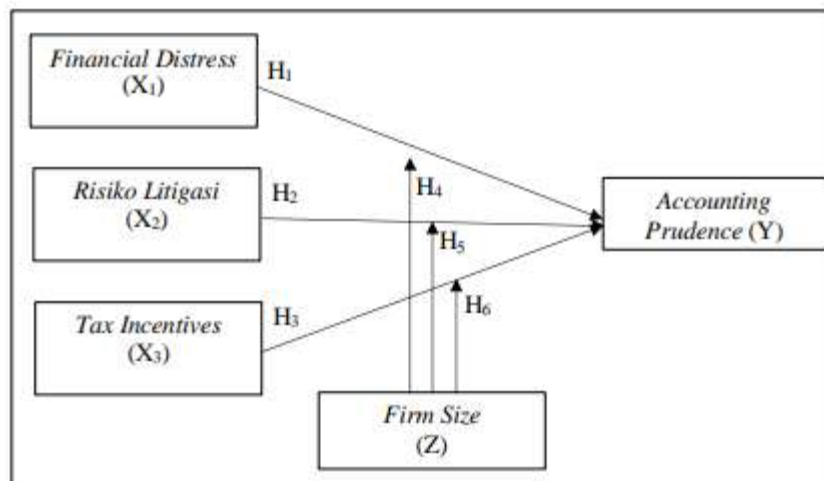
H5: *Firm size* memoderasi hubungan antara risiko litigasi terhadap *accounting prudence*.

Firm size* Memoderasi Hubungan antara *Tax Incentives* Terhadap *Accounting prudence

Tingkat penggunaan insentif pajak mempengaruhi konservatisme akuntansi karena pajak penghasilan terkait dengan laba perusahaan dan mempengaruhi pelaporan keuangan, seperti perlambatan pengakuan pendapatan dan percepatan pengakuan

biaya (Sugiyarti & Rina, 2020). Penelitian Harini et al. (2020) menunjukkan insentif pajak berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi, sementara Kalbuana & Yuningsih (2020) menyatakan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Berdasarkan uraian tersebut, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H6: *Firm size* memoderasi hubungan antara *Tax Incentives* terhadap *accounting prudence*.



Gambar 1. Model Penelitian
Sumber: Data Penelitian.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berfokus pada perusahaan go public di sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) untuk periode 2017-2021. Sampel diambil menggunakan metode purposive sampling berdasarkan kriteria tertentu, yaitu perusahaan sub-sektor pertambangan yang mempublikasikan laporan keuangan lengkap dan diaudit dalam periode tersebut, serta melaporkan dalam mata uang rupiah. Perusahaan yang dipilih juga harus memiliki data lengkap terkait variabel penelitian. Teknik pengumpulan data meliputi observasi dan studi pustaka dengan mempelajari artikel serta penelitian sebelumnya, serta studi dokumentasi dengan mengakses laporan tahunan perusahaan melalui situs resmi BEI dan sumber lainnya. Data yang dikumpulkan adalah data sekunder berupa laporan keuangan tahunan dari 2017 hingga 2021.

Analisis data dilakukan dengan metode regresi data panel menggunakan software Eviews 12.0. Terdapat beberapa model analisis regresi panel, yaitu Common Effect Model (CEM), Fixed Effect Model (FEM), dan Random Effect Model (REM), yang masing-masing menangani perbedaan individu atau waktu. Sebelum memilih model, dilakukan uji Chow, uji Hausman, dan uji Lagrange Multiplier untuk menentukan model yang paling sesuai. Penelitian ini juga menggunakan Moderated Regression Analysis (MRA) untuk mempertimbangkan variabel moderasi yang dapat mempengaruhi hubungan antara variabel dependen dan independen. Selain itu, dilakukan uji asumsi klasik, termasuk uji multikolinieritas untuk memeriksa korelasi antar variabel independen dan uji heteroskedastisitas untuk memastikan kesamaan varian residual. Penulis menggunakan beberapa kriteria untuk pemilihan sampel, yaitu sebagai berikut:

1. Perusahaan sub sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021: 172 perusahaan.
2. Perusahaan sub sektor pertambangan yang tidak mempublikasikan laporan keuangan secara lengkap dan tidak diaudit periode 2017-2021: 41 perusahaan.
3. Perusahaan sub sektor pertambangan yang tidak melakukan pelaporan dalam satuan mata uang rupiah periode 2017-2021: 65 perusahaan.
4. Perusahaan sub sektor pertambangan yang memiliki data tidak lengkap terkait dengan variabel yang digunakan dalam penelitian periode 2017-2021: 50 perusahaan.

Total sampel per tahun: 16 perusahaan. Jumlah pengamatan selama lima tahun periode 2017-2021 (N x 5 Tahun): 80 pengamatan. Susunan di atas memberikan gambaran yang jelas dan sistematis mengenai data perusahaan sub sektor pertambangan yang dianalisis dalam penelitian ini.

Variabel Independen (X)

Variabel independen dalam penelitian ini terdiri dari tiga faktor utama. **Pertama**, *Financial Distress* (X1), yang merujuk pada kondisi keuangan perusahaan yang sulit (Hidayat et al., 2021) dan kesulitan dalam membayar utang, diukur menggunakan model Z-Score yang dikembangkan oleh Altman untuk memprediksi kebangkrutan (Sudrajat, 2022; Hidayat et al., 2023).

$$Z = 1.2Z1 + 1.4Z2 + 3.3Z3 + 0.6Z4 + 0.99Z5$$

Keterangan

- Z : nilai indeks kebangkrutan
- X1 : working capital/total asset
- X2 : retained earnings/total asset
- X3 : earning before interest and taxes/total asset
- X4 : market value of equity/total liabilities
- X5 : sales/total asset

Kedua, Risiko Litigasi (X2), yang mencerminkan potensi ancaman hukum terhadap perusahaan, diukur dengan rasio Debt To Equity Ratio (DER), dimana rasio yang lebih tinggi menunjukkan risiko litigasi yang lebih besar (Wiecandy & Khairunnisa, 2020).

$$DER = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Modal/Ekuitas}}$$

Ketiga, *Tax Incentives* (X3), yang berkaitan dengan insentif pajak dari pemerintah untuk menarik investor dan mengurangi beban pajak, diukur dengan perencanaan pajak (TAXPLAN) (Yahya et al., 2025) yang memanfaatkan rasio laba sebelum pajak, beban pajak kini, dan total aset (Sugiyarti & Rina, 2020).

$$TAXPLAN (TP) = \frac{\text{Tarif PPh} \times (PRI - CTE)}{\text{Total Asset}}$$

Variabel Dependen (Y)

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *accounting prudence*, yang diukur dengan rumus berdasarkan penelitian oleh Putri & Herawati (2020), dan merupakan variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas.

$$PRU = \frac{(NIO + DEP - CFO)_{x-1}}{\text{Total Asset}}$$

Variabel Moderasi (Z)

Variabel moderasi dalam penelitian ini adalah *firm size*, yang diukur menggunakan logaritma normal dari jumlah aset, sesuai dengan rumus yang digunakan oleh Saadiah dan Vinola (2020), (Yahya et al., 2024), dan memengaruhi hubungan antara variabel independen dan dependen (Sugiyono, 2019).

$$Firm\ Size = \text{Log Natural (Jumlah Asset)}$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan data yang terkumpul tanpa membuat kesimpulan yang berlaku umum (Sugiyono, 2020). Tujuan utamanya adalah untuk menggambarkan distribusi data dari variabel yang digunakan, seperti *Financial Distress*, Risiko Litigasi, dan Tax Incentives, melalui tabel yang menunjukkan nilai rata-rata, standar deviasi, nilai minimum, maksimum, dan varian.

Tabel 1. Hasil Statistik Deskriptif

	X1	X2	X3	Z	Y
Mean	2.972654	0.877060	0.024663	28.60504	0.427548
Median	2.334340	0.876171	0.100291	29.30293	0.390087
Maximum	7.961182	2.083420	0.440469	32.01063	1.014909
Minimum	0.263590	0.088486	4.95E-05	21.39870	0.049677
Std. Dev.	1.977081	0.523235	0.060385	2.342807	0.210215
Observations	80	80	80	80	80

Sumber: Output E-views 12.0, data diolah penulis 2024

Berdasarkan hasil statistik deskriptif yang dilakukan terhadap sampel perusahaan, diperoleh gambaran sebagai berikut. *Accounting prudence* memiliki nilai rata-rata sebesar 0,427548, dengan nilai minimum yang tercatat pada PT Kirana Megatara, Tbk. sebesar 0,049677, dan nilai maksimum sebesar 1,014909 yang tercatat pada PT Elnusa, Tbk. Standar deviasi untuk *Accounting prudence* adalah 0,210215, yang menunjukkan bahwa nilai rata-rata lebih besar dibandingkan dengan standar deviasi, mengindikasikan bahwa penerapan prinsip kehati-hatian dalam akuntansi di perusahaan-perusahaan tersebut cenderung baik.

Untuk *Financial Distress*, nilai rata-rata tercatat sebesar 2,972654, dengan nilai minimum 0,263590 yang tercatat pada PT Berlina, Tbk., dan nilai maksimum sebesar 7,961182 pada PT Duta Pertiwi Nusantara, Tbk. Dengan standar deviasi sebesar 1,977081, yang lebih kecil dibandingkan dengan nilai rata-rata, dapat disimpulkan bahwa kondisi keuangan perusahaan-perusahaan ini umumnya dalam keadaan stabil dan tidak mengalami tekanan keuangan yang berat, sehingga kondisi *Financial Distress* dapat dianggap baik.

Pada variabel Risiko Litigasi, nilai rata-rata yang tercatat adalah 0,877060, dengan nilai minimum sebesar 0,088486 pada PT Samator Indo Gas, Tbk., dan maksimum 2,083420 pada PT Lautan Luas, Tbk. Standar deviasi sebesar 0,523235 menunjukkan bahwa meskipun terdapat variasi antar perusahaan, secara umum, tingkat risiko litigasi di perusahaan-perusahaan ini dapat dianggap terkendali dengan baik.

Untuk variabel Tax Incentives, nilai rata-rata tercatat pada angka 0,024663, dengan nilai minimum yang sangat rendah sebesar 0,00004949 pada PT Steel Pipe Industry of Indonesia, Tbk., dan nilai maksimum 0,440469 pada PT Berlina, Tbk. Standar deviasi yang cukup besar sebesar 0,060385 menunjukkan adanya

ketidakstabilan dalam pemanfaatan insentif pajak di perusahaan-perusahaan yang diteliti, yang mengindikasikan bahwa pemanfaatan insentif pajak masih tergolong kurang baik.

Terakhir, pada variabel *Firm size*, nilai rata-rata yang tercatat adalah 28,60504, dengan nilai minimum 21,39870 pada PT Berlina, Tbk., dan maksimum 32,01063 pada PT Semen Indonesia, Tbk. Standar deviasi sebesar 2,342807 yang lebih kecil dibandingkan dengan nilai rata-rata menunjukkan bahwa ukuran perusahaan di sampel ini cukup besar dan stabil, serta dapat dikategorikan baik.

Estimasi Regresi Data Panel

Estimasi model regresi data panel dilakukan dengan menggunakan tiga pendekatan utama, yaitu Common Effect Model (CEM), Fixed Effect Model (FEM), dan Random Effect Model (REM).

Tabel 2. Hasil Common Effect Model (CEM)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.178518	0.357265	3.298723	0.0015
X1	-0.040954	0.017592	-2.328039	0.0226
X2	-0.106147	0.066064	-1.606732	0.1123
X3	-0.234612	0.441413	-0.531502	0.5966
Z	-0.018540	0.011397	-1.626783	0.1080

Sumber: Output E-views 12.0, data diolah penulis 2024

Tabel 2, menunjukkan hasil regresi data panel model CEM, dengan konstanta 1.178518 dan regresi variabel *Financial Distress* -0.040954, Risiko Litigasi -0.106147, *Tax Incentives* -0.234612, serta *Firm size* -0.018540.

Tabel 3. Hasil Fixed Effect Model (FEM)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	2.842383	1.681730	1.690155	0.0962
X1	-0.037707	0.020497	-1.839623	0.0708
X2	0.058947	0.061475	0.958877	0.3415
X3	-0.244338	0.210931	-1.158378	0.2513
Z	-0.082098	0.059633	-1.376719	0.1737

Sumber: Output E-views 12.0, data diolah penulis 2024

Tabel 3 menunjukkan hasil regresi data panel model FEM, dengan konstanta 2.842383 dan regresi variabel *Financial Distress* -0.037707, Risiko Litigasi -0.058947, *Tax Incentives* -0.244338, serta *Firm size* -0.082098.

Tabel 4. Hasil Random Effect Model (REM)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.845782	1.513402	-0.558861	0.5780
X1	0.797522	0.312528	2.551846	0.0128
X2	0.709517	0.906440	0.782751	0.4363
X3	4.841520	3.135150	1.544271	0.1269
Z	0.048244	0.052913	0.911745	0.3649

Sumber: Output E-views 12.0, data diolah penulis 2024

Tabel 4 menunjukkan hasil regresi data panel model REM, dengan konstanta -0.845782 dan regresi variabel *Financial Distress* 0.797522, Risiko Litigasi 0.709517, *Tax Incentives* 4.841520, serta *Firm size* 0.048244.

Pemilihan Teknik Model Estimasi Data Panel

Setelah menguji model dengan Common Effect, Fixed Effect, dan Random Effect, langkah selanjutnya adalah melakukan uji Chow, uji Hausman, dan uji Lagrange Multiplier untuk memilih model regresi data panel yang paling tepat.

Tabel 5. Hasil Pengujian Model Regresi Data Panel

No	Metode	Pengujian	Hasil
1	Uji <i>Chow</i>	CEM vs FEM	FEM
2	Uji <i>Hausman</i>	REM vs FEM	REM
3	Uji <i>Lagrange Multiplier</i>	CEM vs REM	REM

Berdasarkan hasil uji statistik, disimpulkan bahwa model yang akan digunakan untuk uji hipotesis adalah Random Effect Model (REM) untuk menganalisis pengaruh *Financial Distress*, Risiko Litigasi, dan *Tax Incentives* terhadap *Accounting prudence* dengan *Firm size* sebagai variabel moderasi pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2017-2021.

Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi mengukur sejauh mana variabel independen mempengaruhi variabel dependen. Nilai R yang rendah menunjukkan bahwa variabel independen hanya menjelaskan sedikit variasi pada variabel dependen.

Tabel 6. Hasil Uji Koefisien Determinasi

R-squared	0.271367	Mean dependen var	0.067815
Adjusted R-squared	0.200528	S.D. dependent var	0.086046
S.E. of regression	0.076937	Sum squared resid	0.426187
F-statistic	3.830738	Durbin-Watson stat	1.171833
Prob (F-statistic)	0.001363		

Sumber: Output E-views 12.0, data diolah penulis 2024

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa koefisien determinasi sebesar 0.200528, yang berarti 20.05% perubahan *Accounting prudence* dapat dijelaskan oleh *Financial Distress*, Risiko Litigasi, dan *Tax Incentives*, sementara sisanya 79.95% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti.

Uji Hipotesis

Berdasarkan Tabel 6, nilai F-statistic sebesar 3.830738 dengan probability 0.001363, yang lebih kecil dari 0.05. Hal ini menunjukkan bahwa *Financial Distress*, Risiko Litigasi, *Tax Incentives*, dan *Firm size* sebagai variabel moderasi memiliki pengaruh bersama terhadap *Accounting prudence*. Oleh karena itu, model regresi data panel dapat digunakan, dan pengujian hipotesis penelitian dapat dilanjutkan.

Tabel 7. Hasil Uji t

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.845782	1.513402	-0.558861	0.5780
X1	0.797522	0.312528	2.551846	0.0128

X2	0.709517	0.906440	0.782751	0.1363
X3	4.841520	3.135150	1.544271	0.1269
Z	0.048244	0.052913	0.911745	0.3649
X1*Z	-0.029086	0.011162	-2.605742	0.0111
X2*Z	-0.023871	0.031345	-0.761569	0.4488
X3*Z	-0.244105	0.142388	-1.714366	0.0908

Sumber: Output E-views 12.0, data diolah penulis 2024

Hasil uji t hipotesis menunjukkan bahwa *Financial Distress* (X1) berpengaruh signifikan terhadap *Accounting prudence* (Y) dengan nilai probability $0.0128 < 0.05$. Sementara itu, Risiko Litigasi (X2) dan *Tax Incentives* (X3) tidak berpengaruh terhadap *Accounting prudence*, dengan nilai probability masing-masing 0.4363 dan 0.1269, yang lebih besar dari 0.05. Selanjutnya, *Firm size* terbukti memoderasi hubungan antara *Financial Distress* dan *Accounting prudence*, karena nilai probability $0.0111 < 0.05$. Namun, *Firm size* tidak dapat memoderasi hubungan antara Risiko Litigasi dan *Accounting prudence* (probability 0.4488) serta antara *Tax Incentives* dan *Accounting prudence* (probability 0.0908), karena keduanya lebih besar dari 0.05.

Uji Moderated Regression Analysis (MRA)

Penelitian ini menggunakan Moderated Regression Analysis (MRA) untuk menguji hipotesis kelima hingga ketujuh, dengan tujuan mengukur pengaruh variabel moderasi, yaitu Komisararis Independen, terhadap hubungan antara variabel independen dan dependen. Model persamaan MRA yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$\text{PURD}_{it} = -0.845782246882 + 0.797522460658Z\text{-Score}_{it} + 0.709517431863\text{DER}_{it} + 4.84152033279\text{TP}_{it} + 0.0482435652618\text{FS}_{it} - 0.0290855195136 Z\text{-Score}_{FSit} - 0.0238713557397\text{DER}_{FSit} - 0.244104938607 \text{TP}_{FSit} + \epsilon_{it}$$

Berdasarkan persamaan regresi data panel yang diperoleh, dapat dijelaskan pengaruh variabel-variabel independen terhadap variabel dependen, yaitu *Accounting prudence*, yang dimoderasi oleh variabel *Firm size*. Konstanta sebesar -0.845782 menunjukkan bahwa ketika semua variabel independen, yaitu *Financial Distress*, Risiko Litigasi, dan *Tax Incentives*, bernilai nol, maka tingkat praktik *Accounting prudence* berada pada angka -0.845782. Selanjutnya, koefisien variabel *Financial Distress* yang sebesar 0.797522 menunjukkan hubungan positif antara *Financial Distress* dan *Accounting prudence*. Hal ini berarti bahwa setiap peningkatan *Financial Distress* sebesar satu unit akan menyebabkan kenaikan *Accounting prudence* sebesar 0.797522, dengan asumsi bahwa variabel lainnya tetap konstan.

Demikian pula, koefisien untuk Risiko Litigasi yang sebesar 0.709517 menunjukkan hubungan positif yang serupa, di mana setiap kenaikan Risiko Litigasi sebesar satu unit akan meningkatkan *Accounting prudence* sebesar 0.709517, dengan asumsi variabel lainnya tidak berubah.

Adapun koefisien untuk *Tax Incentives* sebesar 4.841520 juga menunjukkan hubungan positif, yang artinya setiap peningkatan *Tax Incentives* sebesar satu unit akan meningkatkan *Accounting prudence* sebesar 4.841520, dengan asumsi bahwa faktor lainnya tetap konstan. Namun, ketika memperhatikan peran variabel moderasi *Firm size*, hasil menunjukkan adanya hubungan negatif yang memoderasi pengaruh variabel independen terhadap *Accounting prudence*.

Koefisien regresi *Firm size* yang memoderasi hubungan *Financial Distress* terhadap *Accounting prudence* sebesar -0.029086 menunjukkan bahwa semakin besar ukuran perusahaan, semakin lemah pengaruh *Financial Distress* terhadap *Accounting prudence*. Hal yang sama juga terjadi pada hubungan antara Risiko Litigasi dan *Accounting prudence*, di mana koefisien moderasi *Firm size* sebesar -0.023871 menunjukkan bahwa *Firm size* mengurangi pengaruh Risiko Litigasi terhadap *Accounting prudence*.

Terakhir, koefisien moderasi *Firm size* pada hubungan antara *Tax Incentives* dan *Accounting prudence* sebesar -0.244105 juga menunjukkan pengaruh negatif, yang mengindikasikan bahwa ukuran perusahaan menurunkan pengaruh positif yang dimiliki oleh *Tax Incentives* terhadap *Accounting prudence*. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel-variabel independen seperti *Financial Distress*, Risiko Litigasi, dan *Tax Incentives* memiliki pengaruh positif terhadap *Accounting prudence*, namun pengaruh ini dapat dipengaruhi atau dilemahkan oleh ukuran perusahaan (*Firm size*) sebagai variabel moderasi.

Pengaruh *Financial Distress* Terhadap *Accounting prudence*

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Financial Distress* berpengaruh signifikan terhadap *Accounting prudence* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI selama 2017-2021, dengan nilai signifikansi 0.0128 (lebih kecil dari 0.05), sehingga H1 diterima. Temuan ini sejalan dengan penelitian Sugiyati dan Rina (2020), yang mengungkapkan bahwa perusahaan dalam zona distress cenderung berhati-hati dalam mengakui laba dan beban, menggunakan model Altman Z-Score. Ernawati (2018) juga menyatakan bahwa penurunan kondisi keuangan sebelum kebangkrutan mendorong manajer untuk meningkatkan konservatisme akuntansi, dengan laba yang lebih kecil mengindikasikan penerapan prinsip kehati-hatian yang lebih tinggi. Prinsip ini mendorong perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan untuk lebih berhati-hati dalam menghadapi ketidakpastian.

Pengaruh Risiko Litigasi Terhadap *Accounting prudence*

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Risiko Litigasi tidak berpengaruh signifikan terhadap *Accounting prudence* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI selama 2017-2021, dengan nilai signifikansi 0.4363 (lebih besar dari 0.05), sehingga H2 ditolak. Temuan ini berbeda dengan penelitian Saadiah dkk (2020) yang menemukan pengaruh signifikan Risiko Litigasi terhadap *Accounting prudence*, namun sejalan dengan penelitian Khairunnisa (2018) yang menyatakan bahwa Risiko Litigasi, yang diukur dengan Debt to Equity Ratio (DER), tidak berpengaruh signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa hukum Indonesia tidak mengancam kelangsungan hidup entitas, sebagaimana dinyatakan Agustina dkk (2016), yang menyebutkan bahwa meskipun ada gugatan, entitas tetap konsisten dalam menerapkan prinsip kehati-hatian untuk memastikan laporan keuangan yang dapat dipertanggungjawabkan dan menarik investasi.

Pengaruh *Tax Incentives* Terhadap *Accounting prudence*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Tax Incentives* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Accounting prudence* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI selama 2017-2021, dengan nilai signifikansi 0.1269 (lebih besar dari 0.05), sehingga H3 ditolak. Temuan ini bertolak belakang dengan penelitian Setiawan dkk (2020) yang menemukan pengaruh positif insentif pajak terhadap konservatisme, namun didukung

oleh Fitri Yani dkk (2019) yang menyatakan bahwa insentif pajak berpengaruh negatif terhadap konservatisme, yang bisa menyebabkan pajak lebih rendah dan potensi sengketa pajak. Hal ini mendorong perusahaan untuk lebih patuh dalam pembayaran pajak tanpa perlu mengurangi laba.

Firm size mampu Memoderasi Hubungan antara Financial Distress Terhadap Accounting prudence

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Firm size* memoderasi hubungan antara *Financial Distress* dan *Accounting prudence* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI pada 2017-2021, dengan nilai signifikansi 0.0111 (kurang dari 0.05), sehingga H4 diterima. Temuan ini sejalan dengan penelitian Sugiyarti dan Rina (2020), yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan mempengaruhi manajemen dalam menerapkan *Accounting prudence*, di mana laba kecil dan nilai Altman Z-score rendah mencerminkan penerapan konservatisme yang tinggi, dengan kerugian langsung diakui dan keuntungan yang belum terealisasi tidak diakui, guna mengurangi konflik antara investor dan kreditor.

Firm size tidak mampu Memoderasi Hubungan antara Risiko Litigasi Terhadap Accounting prudence

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Firm size* tidak memoderasi hubungan antara Risiko Litigasi dan *Accounting prudence* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI pada 2017-2021, dengan nilai signifikansi 0.4488 (lebih besar dari 0.05), sehingga H5 ditolak. Temuan ini sejalan dengan penelitian Herawati dkk (2020), yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak mendorong manajemen untuk menerapkan prinsip kehati-hatian, karena kondisi hukum dan litigasi di Indonesia belum efektif, sehingga tidak memengaruhi penerapan *Accounting prudence*.

Firm size tidak mampu Memoderasi Hubungan antara Tax Incentives Terhadap Accounting prudence

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Firm size* tidak memoderasi hubungan antara Insentif Pajak dan *Accounting prudence* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI pada 2017-2021, dengan nilai signifikansi 0.0908 (lebih besar dari 0.05), sehingga H6 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak mempengaruhi keputusan manajemen dalam menerapkan konservatisme untuk memanfaatkan insentif pajak (Yahya et al., 2022), karena perusahaan cenderung menunda pelaporan laba pada tahun berikutnya saat tarif baru diterapkan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Siregar dkk (2022), yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap pruden akuntansi.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian, dapat disimpulkan bahwa secara simultan, variabel *Financial Distress*, Risiko Litigasi, dan *Tax Incentives* serta *Firm size* sebagai variabel moderasi berpengaruh terhadap *Accounting prudence* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2017-2021. Secara parsial, hasil penelitian menunjukkan bahwa *Financial Distress* berpengaruh positif terhadap *Accounting prudence*, sementara Risiko Litigasi dan *Tax Incentives* tidak berpengaruh. *Firm size* mampu memoderasi hubungan antara *Financial Distress* dan *Accounting prudence*, namun tidak memoderasi hubungan antara Risiko Litigasi atau *Tax Incentives* dengan *Accounting prudence*.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, antara lain periode penelitian yang hanya mencakup lima tahun (2017-2021), penggunaan objek penelitian terbatas pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI, adanya perusahaan yang tidak mengeluarkan laporan keuangan pada periode tertentu, serta terbatasnya literatur tentang variabel moderasi dalam penelitian ini. Saran yang diberikan adalah agar perusahaan memperhatikan hasil penelitian untuk menentukan kebijakan informasi yang dapat menarik respon positif dari investor. Untuk penelitian selanjutnya, diharapkan dapat memperluas periode, mengganti sektor atau indeks objek penelitian, serta menambahkan variabel lain yang relevan.

REFERENSI

- Abdurrahman, M. A., & Ermawati, W. J. (2019). Pengaruh Leverage, *Financial Distress* dan Profitabilitas terhadap Konservatisme Akuntansi pada Perusahaan Pertambangan di Indonesia Tahun 2013-2017. *Jurnal Manajemen Dan Organisasi*, 9(3), 164-173. <https://doi.org/10.29244/jmo.v9i3.28227>
- Achyani, F., Lovita, & Putri, E. (2021). The effect of good corporate governance, sales growth, and capital intensity on accounting conservatism (Empirical study on manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange 2017-2019). *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 6(3), 255-267.
- Aristiani, O. F., Suharto, S., & Sari, G. P. (2017). Pengaruh Prudence Terhadap Asimetri Informasi Dengan Kualitas Laba Sebagai Variabel Moderasi Studi Empiris Pada Indexs Lq45 Yang Terdaftar Di Bei. *Akuisisi: Jurnal Akuntansi*, 13(2), 62-82. <https://doi.org/10.24127/akuisisi.v13i2.160>
- Cindi Furwati, Dirvi Surya Abbas, Hamdani, H., & Seleman Hardi Yahawi. (2022). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Debt Covenant Dan Risiko Litigasi Terhadap Konservatisme Akuntansi. *Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Manajemen*, 1(4), 82-99. <https://doi.org/10.58192/ebismen.v1i4.149>
- Eksandy, A. (2018). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Salemba Empat.
- Firmansyah, D., Susetyo, D. P., Suryana, A., & Saepuloh, D. (2022). Volume Penjualan: Analisis Pendekatan Regresi Data Panel. *Asian Journal of Management Analytics*, 1(2), 109-124. <https://doi.org/10.55927/ajma.v1i2.1479>
- Harini, G., Syamra, Y., & Setiawan, P. (2020). Pengaruh Insentif Pajak , Pajak , dan Cash Flow terhadap Konservatisme. *Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan*, 11(1), 10-23.
- Hidayat, T., Permatasari, M., & Suhamdeni, T. (2021). Analisis Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Kondisi *Financial Distress* Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi Bisnis Pelita Bangsa*, 5(02), 93-108. <https://doi.org/10.37366/akubis.v5i02.156>
- Hidayat, T., Yahya, A., & Permatasari, M. D. (2023). Pengaruh *Financial Distress* , Inflasi, dan Nilai Tukar Terhadap Keputusan Investasi serta Implikasinya Pada Nilai Perusahaan. *Jurnal Akuntansi Bisnis Pelita Bangsa*, 8(1), 1-14. <https://doi.org/https://doi.org/10.37366/akubis.v8i01.744>
- Kalbuana, N., & Yuningsih, S. (2021). Pengaruh Leverage, Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan Terhadap Konservatisme Akuntansi pada Perusahaan Pertambangan di Indonesia, Malaysia, dan Singapura. *Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil*, 10(2), 57-68. <https://doi.org/10.55601/jwem.v10i2.720>

- Noviyanti, A., & Agustina, L. (2021). Accounting Analysis Journal Factors Affecting Accounting Conservatism in Indonesia ARTICLE INFO ABSTRACT. Accounting Analysis Journal, 10(2), 116–123. <https://doi.org/10.15294/aaj.v10i2.48752>
- Nurjanah, R., Yahya, A., & Wulandari, A. (2024). *Company Size and Price-Earnings Ratio as A Signal in Influencing Firm Value Moderated by Investment Decisions*. 09(02), 436–446. <https://doi.org/10.37366/jespb.v9i02.1922>
- Permatasari, M. D., Yahya, A., & Fatonah, T. N. (2024). Earnings management: How *Financial Distress*, Sales Growth and Audit Committees Interact. *AKUBIS: Jurnal Akuntansi Bisnis Pelita Bangsa*, 9(2), 142–153. <https://doi.org/10.37366/akubis.v9i02.1901>.
- Permatasari, M. D., Yahya, A., & Rahmadaini, A. (2024). Accounting Conservatism : *Firm size and Financial Distress*. *Owner: Riset & Jurnal Akuntansi*, 8(3), 2406–2416. <https://doi.org/10.33395/owner.v8i3.2254>.
- Putri, S. S., & Herawati, V. (2020). Pengaruh *Financial Distress*, Risiko Litigasi, Firm Risk Terhadap *Accounting prudence* Dengan Menggunakan *Firm size* Sebagai Variabel Moderasi. KOCENIN Serial Konferensi No. 1, 1(1), 1–14.
- Rahmi, E., & Baroroh, N. (2022). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Risiko Litigasi dan Leverage terhadap Konservatisme Akuntansi dengan *Financial Distress* sebagai Variabel Moderating. *Owner*, 6(1), 1043–1055. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i1.717>
- Sinta, M. (2016). Analisis Perbedaan Tingkat Konservatisme Akuntansi Sebelum Dan Sesudah Konvergensi IFRS (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008-2009 dan 2012-2013). *Jurnal Akuntansi Universitas Negeri Padang*, 20(5), 1–27.
- Sudarmanto, Eko dkk. (2022). Metode Riset Kuantitatif dan Kualitatif. Medan: Yayasan Kita Menulisa. hal 207
- Sudarmanto, Eko dkk. (2022). Desain Penelitian Bisnis : Pendekatan Kuantitatif. Medan: Yayasan Kita Menulisa.
- Sudrajat. (2022). Pengaruh *Financial Distress* Dan Leverage Terhadap Konservatisme Akuntansi. *Conservatism Accounting in Pharmaceutical*, 10(2), 233–240. <https://doi.org/10.37641/jiakes.v10i1.1318>
- Sugiyarti, L., & Rina, S. (2020). Pengaruh Insentif Pajak, *Financial Distress*, Earning Pressure Terhadap Konservatisme Akuntansi. *Jurnal Litbang Sukowati : Media Penelitian Dan Pengembangan*, 4(1), 10. <https://doi.org/10.32630/sukowati.v4i1.148>
- Sugiyono, P. D. (2019). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan RD. Bandung: Alfabeta.
- Sulastri, S., & Anna, Y. D. (2018). Pengaruh *Financial Distress* Dan Leverage Terhadap Konservatisme Akuntansi. *Akuisisi: Jurnal Akuntansi*, 14(1), 59–69. <https://doi.org/10.24127/akuisisi.v14i1.251>.
- Suryandari, E., & Priyanto, R. E. (2012). Pengaruh Risiko Litigasi dan Tingkat Kesulitan Keuangan Perusahaan Terhadap Hubungan Antara Konflik Kepentingan dan Konservatisme Akuntansi. *Jurnal Akuntansi Dan Investasi*, 12(2), 161–174. <http://journal.umy.ac.id/index.php/ai/article/view/681>
- Suryani, F. A. (2018). Pengaruh Konflik Kepentingan Dan Kepemilikan Institusional

- Terhadap Konservatisme Akuntansi Dengan Risiko Litigasi Sebagai Variabel Moderasi. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Sutra, F. M., & Mais, R. G. (2019). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Financial Distress* dengan Pendekatan Altman Z-Score pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017. *Jurnal Akuntansi Dan Manajemen*, 16(01), 34–72. <https://doi.org/10.36406/jam.v16i01.267>
- Wicandy, N., & Khairunnisa, K. (2020). Pengaruh Kesulitan Keuangan, Risiko Litigasi, dan Political Cost terhadap Konservatisme Akuntansi. *Jae (Jurnal Akuntansi Dan Ekonomi)*, 5(3), 64–73. <https://doi.org/10.29407/jae.v5i3.14171>
- Winarno, W. W. (2015). Analisis Ekonometrika dan Statistik dengan Eviews. Jakarta: UUP STIM YKPN.
- Yahya, A., Affandi, A., Herwani, A., Hermawan, A., & Suteja, J. (2024). Herding Behavior in the Sharia Capital Market on Investment Decisions. *Jrak*, 16(1), 107–118. <https://doi.org/10.23969/jrak.v16i1.12172>
- Yahya, A., Agustin, E. G., & Nurastuti, P. (2022). Firm Size, Capital Intensity dan Inventory Intensity terhadap Agresivitas Pajak. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi (JEA)*, 4(3), 574–588. <https://doi.org/https://doi.org/10.24036/jea.v4i3.615>
- Yahya, A., Asiah, N., & Nurjanah, R. (2023). Tax Avoidance in Relationship on Capital Intensity, Growth Opportunities, *Financial Distress* and Accounting Conservatism. *Journal of Business Management and Economic Development*, 1(02), 154–165. <https://doi.org/10.21070/acopen.8.2023.3643>
- Yahya, A., Faleri, N. S., Nurjanah, R., & Firasati, A. (2025). The Moderating Role of Tax Planning in the Relationship Between Current Tax Expenses , Deferred Tax Assets , and Earnings Management. *Owner: Riset & Jurnal Akuntansi*, 9(January 2020), 1458–1470. <https://doi.org/10.33395/owner.v9i2.2709>